

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng. Rumah sakit ini berpusat di Kota Singaraja Belahan Utara Pulau Bali, yang mempunyai luas, 136.588 hektar atau 24,25 % dari luas Provinsi Bali dan memiliki dua gedung utama yakni Gedung Instalasi Gawat Darurat dan Gedung lama (Poliklinik, Kantor dan Ruang rawat inap). Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buleleng memiliki pelayanan yang mencakup UGD 24 jam, Pelayanan rawat jalan dan Pelayanan rawat inap (RSUD Kabupaten Buleleng, 2021)

Sebagai rumah sakit tipe B Pendidikan, RSUD Kabupaten Buleleng memiliki fasilitas dan layanan kesehatan yang cukup lengkap, termasuk layanan kesehatan ibu dan anak, laboratorium, instalasi rawat jalan, rawat inap, serta unit neonatal intensive care unit (NICU). Rumah sakit ini juga memiliki peran penting dalam mendukung program-program nasional di bidang kesehatan, salah satunya adalah program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK).

Program SHK di RSUD Kabupaten Buleleng dilaksanakan sebagai bagian dari upaya deteksi dini gangguan metabolik bawaan, khususnya hipotiroid kongenital, yang dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik dan mental jika tidak ditangani sejak dini. Skrining dilakukan pada bayi baru lahir dengan pengambilan sampel darah tumit pada usia 48–72 jam setelah kelahiran, dan pemeriksaan dilakukan di laboratorium yang telah ditunjuk oleh Kementerian Kesehatan.

Sebagai lokasi penelitian, RSUD Kabupaten Buleleng menyediakan data dan akses terhadap pelaksanaan program SHK, termasuk sistem pencatatan dan pelaporan, alur pemeriksaan, serta koordinasi dengan tenaga kesehatan dan orang tua bayi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai implementasi program SHK di rumah sakit tersebut, serta mengidentifikasi hambatan dan upaya perbaikannya.

## 2. Karakteristik Subjek Penelitian

Pada karakteristik responden dijelaskan mengenai umur, pendidikan, pekerjaan, dan hamil berapa yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Karakteristik Responden Ibu Hamil di Poliklinik Kebidanan RSUD**  
**Kabupaten Buleleng**

| Karakteristik     | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------------------|---------------|----------------|
| <b>Umur</b>       |               |                |
| <20 tahun         | 1             | 1,9            |
| 20-35 tahun       | 38            | 73,1           |
| >35 tahun         | 13            | 25,0           |
| <b>Total</b>      | <b>52</b>     | <b>100</b>     |
| <b>Pendidikan</b> |               |                |
| Dasar             | 23            | 44,2           |
| Menengah          | 24            | 46,2           |
| Tinggi            | 5             | 9,6            |
| <b>Total</b>      | <b>52</b>     | <b>100</b>     |
| <b>Pekerjaan</b>  |               |                |
| IRT               | 45            | 86,6           |
| PNS               | 5             | 9,6            |
| Wiraswasta        | 2             | 3,8            |
| <b>Total</b>      | <b>52</b>     | <b>100</b>     |

Berdasarkan data pada Tabel 2, dari total 52 responden, sebagian besar berada dalam kelompok usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 38 orang (73,1%), sementara kelompok usia <20 tahun merupakan yang paling sedikit, yaitu hanya 1 orang (1,9%). Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan menengah sebanyak 24 orang (46,2%), sedangkan responden dengan pendidikan tinggi merupakan kelompok terkecil, yaitu sebanyak 5 orang (9,6%). Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 45 orang (86,6%), sedangkan yang bekerja sebagai wiraswasta hanya sebanyak 2 orang (3,8%).

### 3. Analisis Univariat berdasarkan variabel

Tingkat pengetahuan ibu hamil dan sikap ibu tentang skrining hipotiroid kongenital disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital di Poliklinik Kebidanan RSUD Kabupaten Buleleng**

| No           | Tingkat Pengetahuan | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|---------------------|-----------|----------------|
| 1.           | Baik                | 29        | 55,8           |
| 2.           | Cukup               | 16        | 30,8           |
| 3.           | Kurang              | 7         | 13,4           |
| <b>Total</b> |                     | <b>52</b> | <b>100</b>     |

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 52 responden, Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (55,8%) dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 13,4%

**Tabel 4**  
**Sikap Ibu Hamil Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital di Poliklinik**  
**Kebidanan RSUD Kabupaten Buleleng**

| <b>No</b>    | <b>Sikap</b> | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|--------------|--------------|------------------|-----------------------|
| 1.           | Positif      | 26               | 50                    |
| 2.           | Negatif      | 26               | 50                    |
| <b>Total</b> |              | <b>52</b>        | <b>100</b>            |

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden memiliki sikap positif dan negative yang sama dengan persentase sebesar 50%.

#### **4. Analisis Bivariat Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Sikap Ibu Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital di Poliklinik Kebidanan RSUD Kabupaten Buleleng**

**Tabel 5**  
**Tabel Silang Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Sikap Ibu Tentang**  
**Skrining Hipotiroid Kongenital di RSUD Kabupaten Buleleng**

| <b>Tingkat Pengetahuan</b> | <b>Sikap Positif</b> | <b>Sikap Negatif</b> | <b>Total</b> |
|----------------------------|----------------------|----------------------|--------------|
| <b>Baik</b>                | <b>20</b>            | <b>9</b>             | <b>29</b>    |
| <b>Cukup</b>               | <b>5</b>             | <b>11</b>            | <b>16</b>    |
| <b>Kurang</b>              | <b>1</b>             | <b>6</b>             | <b>7</b>     |
| <b>Total</b>               | <b>26</b>            | <b>26</b>            | <b>52</b>    |

Tabel Silang diatas menunjukkan mayoritas ibu dengan pengetahuan baik (29 orang) memiliki sikap positif sebanyak 20 orang, sedangkan 7 orang dengan pengetahuan kurang memiliki sikap negative sebanyak 6 orang.

**Tabel 6.**  
**Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Sikap Ibu Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital di RSUD Kabupaten Buleleng**

|                 |             |
|-----------------|-------------|
| Pengetahuan Ibu | $r = 0,677$ |
| Sikap Ibu       | $p = 0,000$ |
|                 | $n = 52$    |

---

Keterangan : Uji Spearman Rank

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,677 dengan nilai p sebesar 0,000. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan sikap ibu terhadap skrining hipotiroid kongenital di Poliklinik Kebidanan RSUD Kabupaten Buleleng.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengetahuan Ibu Hamil tentang Skrining Hipotiroid Kongenital**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK), yakni sebanyak 24 orang (46,2%). Sementara itu, jumlah responden dengan tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi) adalah yang paling sedikit, yaitu hanya 5 orang (9,6%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pengetahuan seseorang, termasuk pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital. Semakin tinggi tingkat pendidikan, umumnya semakin baik pula kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan dan pentingnya tindakan preventif, seperti skrining bayi baru lahir.

Dalam penelitian ini, sebanyak 55,8% responden diketahui memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai skrining hipotiroid kongenital. Hal ini dapat mencerminkan bahwa meskipun sebagian besar responden hanya memiliki pendidikan menengah, informasi mengenai skrining masih dapat diserap dengan baik, kemungkinan melalui media penyuluhan dari tenaga kesehatan atau akses informasi digital. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 13,5%, yang menunjukkan masih adanya kebutuhan edukasi yang lebih merata. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Indrawati (2019) yang menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan menengah tetap dapat memiliki pengetahuan baik tentang imunisasi jika mereka mendapatkan penyuluhan secara intensif dari petugas kesehatan. Ini memperkuat pentingnya pendekatan edukatif dari tenaga kesehatan dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan akibat perbedaan tingkat pendidikan.

Selain pendidikan, usia juga menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas responden berada dalam rentang usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 38 orang (73,1%), yang tergolong dalam kategori dewasa. Menurut Achmadi (2013), individu yang berada pada usia dewasa umumnya memiliki pemikiran yang lebih matang dan kemampuan dalam mengambil keputusan yang lebih baik, termasuk keputusan terkait kesehatan anak. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Sutriani, 2012) yang menyatakan bahwa usia dewasa adalah fase di mana seseorang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya, termasuk mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu dalam kelompok usia ini umumnya cenderung lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan dan lebih responsif terhadap anjuran petugas

kesehatan, sehingga berpeluang memiliki pengetahuan yang lebih baik. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Widyaningrum et al. (2020) yang meneliti hubungan antara usia dan pengetahuan ibu hamil terhadap deteksi dini penyakit bawaan. Mereka menemukan bahwa ibu dalam rentang usia produktif (20–35 tahun) memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok usia remaja atau lansia, karena selain faktor kedewasaan berpikir, kelompok ini juga cenderung memiliki mobilitas tinggi dalam mengakses layanan kesehatan.

Dengan demikian, baik tingkat pendidikan maupun usia dewasa menjadi faktor yang saling mendukung dalam membentuk pengetahuan ibu hamil tentang skrining hipotiroid kongenital. Meskipun sebagian responden belum memiliki pendidikan tinggi, namun bila didukung oleh usia yang produktif serta akses informasi yang baik, mereka tetap memiliki peluang besar untuk memperoleh pengetahuan yang cukup, bahkan baik, mengenai upaya deteksi dini gangguan tumbuh kembang anak. Namun demikian, hasil ini juga menunjukkan bahwa sebagian responden masih memiliki pengetahuan kurang, yang mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi dan penyebaran informasi secara merata. Strategi edukatif dapat diperkuat melalui konseling individual, media cetak, serta pemanfaatan platform digital untuk menyampaikan informasi yang mudah dipahami.

## **2. Sikap ibu tentang skrining hipotiroid kongenital**

Dalam penelitian ini, sikap responden tentang skrining hipotiroid kongenital diklasifikasikan menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap (Husein, 2009). Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2025 terhadap 52 responden, diperoleh bahwa sebanyak 26 responden (50%) memiliki

sikap positif tentang skrining hipotiroid kongenital, dan sebanyak 26 responden (50%) memiliki sikap negatif.

Faktor lain yang memengaruhi sikap ibu dalam skrining hipotiroid kongenital adalah pengaruh kebudayaan. Menurut Achmadi (2013), kebudayaan memberikan corak terhadap pengalaman individu maupun masyarakat dalam berperilaku dan merespons suatu hal. Kebudayaan membentuk nilai, norma, dan kebiasaan yang dapat memengaruhi cara pandang ibu terhadap skrining hipotiroid kongenital. Di beberapa budaya atau komunitas tradisional, terdapat kepercayaan bahwa bayi yang tampak sehat tidak perlu menjalani pemeriksaan laboratorium atau intervensi medis, termasuk skrining hipotiroid kongenital. Dalam pandangan ini, kesehatan bayi dinilai secara fisik dan kasat mata saja, serta lebih mempercayakan pengobatan atau deteksi dini kepada pengobatan tradisional atau doa daripada prosedur medis modern. Sebagai contoh, dalam komunitas yang masih memegang erat adat istiadat, pengambilan darah pada tumit bayi (*heel prick test*) untuk skrining hipotiroid dianggap dapat “mengganggu” tubuh bayi atau dianggap “tidak wajar” karena dilakukan saat bayi masih sangat muda. Akibatnya, sebagian orang tua dapat menolak skrining karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya atau karena kurangnya pemahaman akan pentingnya deteksi dini gangguan tiroid bawaan tersebut.

Adanya perasaan negatif terhadap prosedur skrining hipotiroid kongenital, seperti kekhawatiran atau ketidaknyamanan terhadap pengambilan darah pada bayi, yang dianggap merepotkan atau menambah beban, akan memengaruhi ibu untuk menunda atau menolak pelaksanaan skrining. Selain itu, apabila anggota keluarga atau teman-teman juga menunjukkan sikap negatif terhadap skrining, hal ini dapat

memperkuat pandangan ibu untuk tidak melakukan skrining pada bayinya. Sebaliknya, perasaan positif terhadap deteksi dini dan manfaat skrining, yang dapat mencegah gangguan perkembangan anak, serta informasi dari media massa yang mengedukasi tentang pentingnya skrining, dapat memotivasi ibu untuk mengikuti prosedur skrining hipotiroid kongenital. Meskipun sebagian besar ibu dengan pengetahuan kurang menunjukkan sikap negatif, terdapat satu responden dengan sikap positif. Hal ini dimungkinkan karena adanya faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial, kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, atau pengalaman pribadi yang mendorong sikap positif meskipun tingkat pengetahuannya belum memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap tidak selalu sepenuhnya bergantung pada pengetahuan, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor psikososial lainnya."

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap skrining hipotiroid kongenital. Penelitian oleh Rahayu (2020) yang dilakukan di Puskesmas Jetis, Yogyakarta, menemukan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan tinggi mengenai pentingnya deteksi dini gangguan tiroid pada bayi memiliki kecenderungan untuk bersikap lebih positif terhadap pelaksanaan skrining. Dalam penelitiannya, sebanyak 60% responden dengan pengetahuan baik menunjukkan sikap mendukung terhadap pelaksanaan skrining bayi baru lahir. Ini mendukung temuan dalam penelitian ini bahwa pengetahuan yang baik dapat membentuk sikap yang positif terhadap skrining hipotiroid kongenital.

Penelitian lain oleh Putri et al. (2019) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya juga menunjukkan hasil yang serupa. Penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa

pemahaman ibu hamil terhadap manfaat skrining berbanding lurus dengan partisipasi mereka dalam pelaksanaan skrining neonatal. Ibu-ibu yang mendapat penyuluhan atau informasi dari tenaga kesehatan terbukti lebih proaktif dalam menyetujui dan mengikuti prosedur skrining. Sementara itu, studi oleh Mardiani (2021) di wilayah pedesaan menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu menunjukkan sikap positif, masih terdapat tantangan berupa pengaruh budaya lokal dan minimnya akses informasi yang dapat menghambat pelaksanaan skrining.

Penelitian ini menekankan bahwa pengaruh budaya dan kepercayaan tradisional memiliki peran besar dalam membentuk sikap, terutama pada komunitas dengan tingkat pendidikan rendah atau yang masih memegang kuat nilai-nilai adat. Hal ini senada dengan temuan dalam penelitian ini, di mana pengaruh budaya menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi sikap ibu, terutama dalam konteks masyarakat Bali yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Dengan membandingkan hasil-hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pengetahuan merupakan determinan utama dalam pembentukan sikap terhadap skrining hipotiroid kongenital, tetapi tidak berdiri sendiri. Budaya, tingkat pendidikan, serta akses informasi juga berperan sebagai faktor pendukung atau penghambat dalam proses pengambilan keputusan ibu mengenai skrining bayi baru lahir. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dan kontekstual sangat diperlukan dalam meningkatkan kesadaran dan sikap positif masyarakat terhadap skrining hipotiroid kongenital.

### **3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil dengan Sikap Ibu Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan sikap terhadap skrining hipotiroid kongenital di RSUD Kabupaten Buleleng, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,677 dan nilai signifikansi  $p = 0,000$ . Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang lebih tinggi cenderung diikuti dengan sikap yang lebih positif terhadap pelaksanaan skrining. Koefisien korelasi yang bernilai positif menandakan bahwa hubungan ini bersifat searah: semakin tinggi pengetahuan, semakin positif sikap yang ditunjukkan oleh responden.

Hasil ini mendukung teori perilaku kesehatan, yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang berkontribusi dalam pembentukan sikap seseorang terhadap suatu tindakan kesehatan. Ibu hamil yang memahami pentingnya skrining hipotiroid kongenital cenderung memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap manfaat deteksi dini, sehingga bersikap lebih positif dan terbuka terhadap pelaksanaan skrining tersebut. Selain itu, signifikansi statistik yang diperoleh ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan sikap bukan merupakan hasil kebetulan, melainkan hubungan nyata secara statistik.

Temuan ini konsisten dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang turut mengidentifikasi adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap skrining maupun tindakan kesehatan lainnya. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2021) di Puskesmas Sukamaju dengan melibatkan 60 ibu hamil menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pengetahuan dan sikap

terhadap skrining penyakit bawaan. Analisis menggunakan uji Spearman menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,643 dengan nilai signifikansi (p-value) 0,001. Hasil tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, yang juga mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan dan sikap. Fitriani menyimpulkan bahwa pemberian edukasi memiliki kontribusi penting dalam membentuk sikap positif ibu terhadap pemeriksaan kesehatan pada bayi.

Penelitian lain dilakukan oleh Wahyuni (2020) di wilayah pedesaan Jawa Tengah. Dalam studi tersebut ditemukan bahwa 72% responden dengan pengetahuan tinggi memiliki sikap positif terhadap skrining hipotiroid kongenital. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,601 dengan nilai p sebesar 0,003 menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat. Namun, peneliti juga mencatat bahwa terdapat sebagian ibu dengan pengetahuan yang baik tetapi tetap menunjukkan sikap negatif, yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan pengalaman pribadi.

Selanjutnya, studi oleh Lestari (2019) mengamati hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap imunisasi bayi di wilayah urban. Meskipun fokus penelitiannya bukan pada skrining hipotiroid kongenital, hasil yang diperoleh tetap relevan. Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pengetahuan dan sikap, dengan nilai koefisien sebesar 0,689 dan p-value sebesar 0,000. Lestari menyimpulkan bahwa edukasi kesehatan sebaiknya disertai pendekatan emosional agar perubahan sikap dapat tercapai secara lebih optimal.

Walaupun temuan penelitian ini mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil terkait skrining hipotiroid

kongenital, perlu dicermati bahwa tidak semua ibu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi secara otomatis menunjukkan sikap yang positif. Dalam konteks ini, ditemukan bahwa sebanyak 50% responden tetap menunjukkan sikap negatif, meskipun mayoritas telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pentingnya skrining.

Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang turut memengaruhi pembentukan sikap individu. Salah satu faktor yang mungkin berperan adalah latar belakang budaya. Beberapa ibu mungkin masih memegang teguh kepercayaan tradisional yang menganggap bahwa tindakan medis seperti skrining tidak diperlukan selama bayi terlihat sehat secara fisik. Dalam budaya tertentu, prosedur seperti pengambilan darah bisa dianggap mengganggu atau bahkan bertentangan dengan keyakinan yang dianut. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial juga tidak dapat diabaikan. Sikap dari pasangan, anggota keluarga, atau komunitas sekitar dapat memengaruhi keputusan ibu, terlepas dari pemahaman yang dimilikinya mengenai manfaat skrining. Ketika lingkungan terdekat menunjukkan penolakan atau ketidakpercayaan terhadap prosedur medis, hal ini dapat memperlemah keyakinan ibu untuk mengikuti skrining.

Pengalaman pribadi juga menjadi faktor penting. Ibu yang pernah mengalami pengalaman tidak menyenangkan dalam pelayanan kesehatan sebelumnya mungkin akan mengembangkan perasaan takut atau tidak nyaman terhadap prosedur medis, termasuk skrining hipotiroid kongenital. Rasa trauma atau ketidaknyamanan tersebut bisa berdampak pada sikap mereka meskipun secara rasional mereka memahami manfaatnya. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah kualitas informasi yang diterima. Walaupun ibu hamil telah mendapatkan informasi

mengenai skrining, tidak semua informasi disampaikan dengan cara yang persuasif atau mudah dipahami. Informasi yang bersifat teknis, tidak lengkap, atau bahkan membingungkan justru dapat menimbulkan keraguan, bahkan penolakan.

Dengan demikian, meskipun pengetahuan merupakan fondasi penting dalam membentuk sikap, aspek lain seperti budaya, lingkungan sosial, pengalaman pribadi, dan cara penyampaian informasi juga harus diperhatikan secara menyeluruh dalam upaya meningkatkan sikap positif ibu hamil terhadap pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital.

#### **4. Keterbatasan Penelitian**

Adapun beberapa keterbatasan yang dihadapi selama pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Keterbatasan Pengalaman Peneliti**

Penelitian ini merupakan pengalaman pertama bagi peneliti dalam melakukan penelitian secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, keterbatasan dalam hal teknis pelaksanaan, pengumpulan data, serta pengelolaan responden mungkin memengaruhi kualitas dan kedalaman data yang diperoleh.

##### **2. Subjektivitas Pengisian Kuesioner**

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang bersifat *self-report*, sehingga keakuratan data sangat bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden saat mengisi kuesioner. Hal ini berpotensi menimbulkan bias, terutama jika responden memberikan jawaban yang dianggap "baik" secara sosial (*social desirability bias*), bukan berdasarkan kondisi sebenarnya.